

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam Indonesia.

Salah satu komponen yang penting dalam pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan komponen pendidikan yang menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun oleh penyelenggara khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Oleh sebab itu, sejak Indonesia memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak bangsanya, sejak itu pula pemerintah menyusun kurikulum. Dalam hal ini kurikulum dibuat oleh pemerintah secara sentralistik dan diberlakukan bagi seluruh anak bangsa diseluruh tanah air Indonesia.

Kurikulum dibuat secara sentralistik, setiap satuan pendidikan diharuskan untuk melaksanakan dan mengimplementasikannya sesuai dengan petunjuk pelaksana dan petunjuk teknis yang disusun oleh pemerintah pusat menyertai kurikulum tersebut. Dalam hal ini sekolah tinggal menjabarkan kurikulum tersebut pada sekolah masing-masing, dan biasanya yang banyak berkepentingan adalah guru. Tugas guru dalam kurikulum yang sentralistik adalah menjabarkan kurikulum yang di desain secara terpusat oleh pemerintah.

Dengan memperhatikan kondisi pendidikan beberapa tahun ini, sepertinya ada kejanggalan berkaitan dengan kurikulum. Kejanggalan tersebut yakni kurangnya pemahaman para penyelenggara dan para pelaksana, termasuk guru dan kepala sekolah terhadap kurikulum, bahkan tidak sedikit guru atau instruktur yang tidak tahu kurikulum. Demikian kurikulum tersebut menjadi kurang operasional, sehingga tidak memberikan potensi yang cukup bagi peserta didik untuk mengembangkan diri dan daerahnya. Akibatnya para lulusan kalah bersaing di dunia kerja dan berimplikasi terhadap peningkatan angka pengangguran. Berdasarkan kepada hal tersebut, pemerintah meluncurkan Kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013 sebagai kelanjutan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Kurikulum 2013 proses pembelajaran lebih dikenal dengan *Teacher Center* atau pembelajaran yang lebih dominan berproses pada siswa. artinya bahwa pembelajaran ini siswa dituntut aktif daripada guru. Pada konteks ini guru hanya sebagai fasilitator, mengarahkan, dan mengawasi jalannya belajar, bukan sebagai pelaku utama seperti proses pembelajaran yang terjadi sebelumnya.

Landasan teoritis Kurikulum 2013 mengacu pada “pendidikan terstandar” (*standard-based education*), dan “berbasis kompetensi” (*competency-based curriculum*). Pendidikan terstandar adalah pendidikan yang menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara. Sedangkan pendidikan berbasis kompetensi dirancang untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa secara total. Dalam Kurikulum 2013 terdapat kombinasi yang jelas antara berbagai macam kurikulum-kurikulum yang pernah diterapkan di

Indonesia, hal ini terbukti dengan landasan berbagai kurikulum tersebut yang menyatu pada Kurikulum 2013.

Pada implementasi kurikulum 2013, pembuatan perangkat pembelajaran merupakan komponen penting dalam persiapan guru sebelum mengajar, pembuatan dan penggunaan perangkat yang baik, dapat memudahkan guru dalam memetakan pelaksanaan pembelajaran dalam rentang waktu tahun ajaran berjalan. Perangkat pembelajaran dalam kurikulum 2013 memiliki alur dan tata langkah penyusunan bagi seorang guru, Peneliti melihat beberapa komponen perangkat berikut urutan yang dibuat guru untuk kelengkapan administrasi pembelajarannya atau disebut juga sebagai perangkat pembelajaran.

Selain untuk meningkatkan kualitas berpikir siswa dan menambah keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar, kurikulum 2013 juga mengatur peran guru di dalam kelas. Dalam hal ini, guru ketika di dalam kelas, tidak terlalu ambil bagian yang lebih banyak dalam hal pemecahan masalah yang akan diberikan. Namun lebih dari itu, siswa yang harus menentukan bagaimana pemecahan masalah secara mandiri. Dari persoalan tersebut, tentunya ada perubahan peran guru dalam Kurikulum 2013 yang tidak sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, sehingga hipotesis awal yang bisa disimpulkan adalah tentunya guru dapat memberikan pandangan terkait dengan perubahan peran yang berubah secara drastis tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan uraian di atas maka penulis berkeinginan mengadakan penelitian dengan judul “ Persepsi Guru Sejarah Terhadap Penerapan Kurikulum 2013 (K-13) (*Studi Kasus di SMA Negeri 2 Kotamobagu*) ”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 2 Kotamobagu terhadap penerapan Kurikulum 2013 (K-13)?
2. Bagaimana persepsi guru sejarah di SMA Negeri 2 Kotamobagu terhadap penerapan Kurikulum 2013 (K-13)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah :

1. Mengetahui pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 2 Kotamobagu terhadap penerapan Kurikulum 2013 (K-13).
2. Mengetahui persepsi guru sejarah di SMA Negeri 2 Kotamobagu terhadap penerapan Kurikulum 2013 (K-13)

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan bagi Instansi pendidikan agar dalam melakukan revisi terhadap kurikulum pendidikan, harus betul-betul memperhatikan kesiapan sekolah dan tenaga pendidik.
2. Sebagai bahan informasi bagi para pendidik (guru) untuk mengenal dan memahami lebih jauh tentang Kurikulum 2013 (K-13).

3. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk mempersiapkan sarana dan prasarana pendukung dari penerapan Kurikulum 2013 (K-13).
4. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini.
5. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan penulis dalam bidang pendidikan khususnya yang terkait dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 (K-13).